

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat dipandang sebagai upaya untuk membantu dalam meningkatkan berbagai kemampuan manusia dalam kehidupannya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses penerimaan benih atau suatu proses penyampaian informasi dan usaha pengembangan bakat serta kemampuan seseorang baik kemampuan kognitif (cara berpikir), afektif (bersikap), dan psikomotor (bertindak) untuk menetapkan status, kedudukan, dan fungsinya sebagai manusia dalam hidup.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak dan budi mulia serta keterampilan yang diperlukan diriinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam hal ini, guru (pendidik) mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru pada hakekatnya adalah sebagai pembimbing, pembina dan penunjuk jalan yang lurus terutama bagi masyarakat didiknya. Di sisi lain, guru juga merupakan motivator terhadap keberhasilan atau ketercapaian cita-cita apa yang diharapkan anak didik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu seorang pendidik yang tugasnya membentuk anak didik yang shaleh dan berakhlakul karimah.

Ali Imron (1995 : 4), mengatakan bahwa :

Guru adalah sebagai agen pembaharu, dengan peran serta sebagai berikut : (1) Berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subjek didik untuk belajar. (2) Bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik, (3) Dituntut sebagai contoh subjek didik, (4) Bertanggung jawab secara profesional.

Berdasarkan kompetensi di atas, untuk keberhasilan melaksanakan tugasnya, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam Undang Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, bahwa : “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”

Keberhasilan pendidikan sangat bergantung kepada guru sebagai penggiat pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Tugas utama guru adalah mengajar, maka ia harus mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, guru harus memiliki kemampuan (kompetensi) profesional dalam bidang mengajar dan pembelajaran. Tuntutan demikian selaras dengan tuntutan ajaran Islam, di mana setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar.

Guru memiliki peranan yang strategis dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Hal itu dapat dipahami, karena guru adalah profesi

pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus.

Menurut Ahmad Tafsir (2006 : 261), mengatakan bahwa :

Kata profesi memang pekerjaan. Tetapi tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi. Pekerjaan mencopet bukanlah profesi. Kata profesi baru boleh digunakan untuk pekerjaan dengan keahlian dan pekerjaan itu adalah pekerjaan yang baik. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas dan profesional, maka mustahil akan dapat menimbulkan proses belajar mengajar yang optimal. Di sinilah masalah besar dunia pendidikan di Indonesia, sudah fasilitas pendidikannya sangat memprihatinkan, gurunya pun masih banyak yang tidak berkualitas, apalagi profesional.


Zakiah Darajat (1992 : 39), mengatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul orang tua. Mereka tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, peranan dan kompetensi profesional seorang guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat diperlukan sekali, karena guru yang profesional akan lebih mampu

menciptakan motivasi belajar siswa yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, perlu kesungguhan antara guru yang memberikan pengajaran dan murid yang menerima dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ankabuut (29) ayat 69 berikut ini :

 ..... وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Artinya : *“Dan orang-orang yang berjihad / berjuang sungguh-sungguh untuk mencari (keridhoan-Ku), maka benar-benar aku akan tunjukkan mereka kepada jalan-jalan menuju keridhoan-Ku.”*

(A. Soenarjo, 1971 : 638)

Fenomena yang terjadi di SDN Cisambeng I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka, bahwa kompetensi profesional guru PAI cukup baik. Guru PAI mampu mengelola pembelajaran, kepribadian mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, menjadi tauladan, menguasai materi PAI secara mendalam, berinteraksi secara efisien dan efektif dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar, namun motivasi belajar siswa dan prestasi belajar mereka pada pelajaran PAI cukup rendah. Indikator rendahnya motivasi belajar PAI dijumpai siswa sebagai berikut : (1) Membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan PR atau tugas dan tidak teratur dalam belajar, (2) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti : acuh tak acuh dan berpura-pura, (3) Terlambat dalam melaksanakan tugas, (4) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, (5) Catatan tidak lengkap, belajar kalau ada ulangan. Sedangkan, rendahnya prestasi belajar PAI dijumpai siswa yang

memiliki nilai ulangan harian yang rendah, kesadaran sholat dzuhur berjamaah di sekolah rendah, banyak dijumpai siswa yang kurang menguasai baca tulis huruf Arab, perlombaan-perlombaan tingkat Kabupaten masih tertinggal dengan sekolah lain. Apabila kenyataan ini terus-menerus diabaikan, maka sangat mungkin tujuan yang diharapkan oleh pengajaran PAI tidak akan terwujud secara maksimal.

Masalahnya, mengapa motivasi belajar Pendidikan Agama Islam para siswa SDN Cisambeng I itu rendah, padahal guru-gurunya cukup profesional. Apakah rendahnya motivasi belajar Pendidikan Agama Islam ada hubungannya dengan profesionalisme guru dan prestasi belajar ?

Untuk memperoleh jawaban yang lebih komprehensif dan akurat, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar Pendidikan Agama Islam dan adakah hubungannya dengan prestasi belajar PAI.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI yang disampaikan oleh guru yang profesional di SDN Cisambeng I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar PAI di lingkungan sekitar SDN Cisambeng I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka ?

3. Sejauh mana hubungan antara rendahnya motivasi belajar PAI dengan profesionalisme guru dan prestasi belajar di SDN Cisambeng I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan proses pembelajaran PAI yang disampaikan oleh guru yang profesional di SDN Cisambeng I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.
2. Menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar PAI di lingkungan sekitar SDN Cisambeng I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.
3. Membuktikan hubungan antara rendahnya motivasi belajar PAI dengan profesionalisme guru dan prestasi belajar di SDN Cisambeng I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh mengenai hubungan antara pengaruh kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu :

1. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran PAI. Dengan informasi ini, guru dapat lebih memperhatikan dan mengembangkan profesionalnya.

2. Dapat memberikan sumbangan kepada peneliti dan tenaga kependidikan lainnya sebagai wahana untuk memperdalam kajian tentang kompetensi profesional dan masalah motivasi belajar siswa.
3. Kepala Sekolah, untuk bahan pembuatan kebijakan dalam manajemen pendidikan sekolah, terutama dalam peningkatan kompetensi para guru melalui workshop, pelatihan-pelatihan dan lainnya.
4. Orang tua, untuk mendorong agar ikut serta secara bersama-sama melakukan bimbingan-bimbingan dan pengawasan terhadap siswa agar lebih termotivasi dalam belajar sehingga apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan akan tercapai.
5. Instansi terkait, agar ikut serta melakukan pengawasan dan dukungan dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, pemerintah serta masyarakat pada umumnya.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dengan persyaratan kegiatan pembelajaran pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu dan sertifikasi profesi. Kompetensi profesional adalah kemampuan pembelajaran yang meliputi : memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan diri secara profesional.

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam mengenai bidang studi / mata pelajaran yang akan ditransformasikan kepada peserta didik dengan menggunakan sistem instruksional dan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam konteks mikro atau tugas pokok guru, maka profil kemampuan dasar guru yang menggambarkan kompetensi profesional. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh A. Sumana (1994 : 123) sebagai berikut :

(1) Menguasai bahan, (2) Mengelola program belajar mengajar, (3) Mengelola kelas, (4) Menggunakan media / sumber belajar, (5) Menguasai landasan-landasan pendidikan, (6) Mengelola interaksi belajar mengajar, (7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Wijaya dan Rusyan (1994 : 8) mengemukakan bahwa :

Kriteria profesionalisme guru adalah meliputi : (1) Kemampuan menguasai bahan, (2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) Kemampuan mengelola kelas, (4) Kemampuan menggunakan media atau sumber, (5) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (7) Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan penyuluhan, (9) Kemampuan mengenal administrasi sekolah, (10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Pada dasarnya keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari kualitas kinerja guru itu sendiri. Karena guru merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan yang sangat menentukan terhadap keberhasilan pendidikan. Oleh sebab itu, guru haruslah tenaga profesional yang menguasai



ilmu pengetahuan di bidangnya, serta memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas untuk mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki guru sebagai ciri keprofesionalannya adalah ilmu didaktik (ilmu mengajar). Ilmu ini mengajarkan tentang bagaimana seorang guru dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik, agar mereka mengerti dan memahami terhadap apa yang disampaikannya. Selain itu, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, mampu mengelola kelas, mengetahui hubungan antar personil di sekolah, mengetahui dan memahami organisasi kurikulum dan sebagainya.

Secara akademis, seorang guru profesional adalah memiliki keahlian atau kecakapan akademis atau dalam bidang ilmu tertentu; cakap mempersiapkan penyajian materi (pembuatan silabus, program tahunan, program semester) yang akan menjadi acuan penyajian, melaksanakan penyajian materi, melaksanakan evaluasi atas pelaksanaan yang dilakukan, serta mampu memperlakukan siswa secara adil dan secara manusiawi.

Indra Djati Sidi (1996) menegaskan bahwa :

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, setiap guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana interaksi belajar mengajar yang hidup, mengembangkan alat peraga yang sesuai, memanfaatkan sumber belajar yang sesuai, memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, dan lingkungan belajar di kelas yang kondusif.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara

ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Semakin kompeten seorang guru semakin tinggi motivasi belajar siswa dan akan berpengaruh terhadap tingginya prestasi belajar.

Pupuh Fathurrohman (2007 : 20-21) menyatakan bahwa :

Seorang guru akan mempunyai pengaruh terhadap siswa. Pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja dan ada yang terjadi secara tidak sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru yaitu melalui sikap, gaya dan macam-macam penampilan kepribadian guru.

Berbicara masalah motivasi, motivasi berasal dari bahasa latin, *movere*. Dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan dengan *to move* (menggerakkan).

Terence R. Mitchell (1982 : 181), berpendapat bahwa :

Motivasi telah diwakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*valunter*) yang diarahkan kepada tujuan tertentu. Oleh karena itu, tidak heran jika motivasi sering dikaitkan dengan *instinct*, *need* dan *drive* yang dihubungkan dengan konsep *task*, *goal*, *concern*, *project*, *stiving* dan *motives*.

Sedangkan menurut Pupuh Fathurrohman (2007 : 19), motivasi berpangkal dari kata 'motiv', yang diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan.

Dari pendapat tersebut di atas, pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan

dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

Motivasi belajar siswa dapat timbul karena dorongan dari luar dirinya seperti dari guru. Guru yang berkompeten harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswanya, hal ini untuk efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku siswa untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksanakannya fungsi tersebut. Memotivasi siswa dengan cara memberikan pujian, hadiah atau teguran, metode yang tepat dan bermanfaat memberikan pengarahannya bahwa orang yang rajin atau bersungguh-sungguh dalam belajar pasti akan berhasil, sebagaimana dalam ta'lim muta'allim :

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَ وَجَدَ

Artinya : *"Barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, tentu akan mendapatkannya"* (Syaikh Az-Zarnuji, 1995 : 37).

Bahwa seseorang memiliki motivasi menurut Sardiman (2007 : 83) dapat dilihat ciri-cirinya sebagai berikut :

- (1) Tekun menghadapi tugas,
- (2) Ulet menghadapi kesulitan,
- (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah,
- (4) Lebih senang bekerja sendiri,
- (5) Cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin,
- (6) Dapat mempertahankan pendapatnya,
- (7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Prestasi dapat diartikan dengan hasil optimal dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.

Sedangkan yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil optimal yang dicapai dari serangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seseorang secara sadar, yang indikatornya dapat dilihat dari nilai raport.

Komponen-komponen yang menjadi ukuran tercapai dan tidak tercapainya prestasi belajar siswa, dilakukan, dilihat dan diukur melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi merupakan upaya memberikan perkembangan atau harga berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena itu, evaluasi belajar dapat diartikan sebagai upaya melakukan pengukuran terhadap dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik setelah peserta didik menyelesaikan kegiatan belajar mengajar, dalam suatu proses yang bertujuan.

Dengan belajar sungguh-sungguh akan memperoleh prestasi yang baik. Orang yang berprestasi adalah orang yang dihormati, disegani teman dan akan mendapat penghargaan dari sekolah maupun pemerintah. Sesuai janji Allah bahwa orang yang berilmu akan diangkat derajatnya, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujādilah (58) ayat 11 berikut ini :

وَإِذَا قِيلَ اٰنۡشُرُوۡا فَاٰنۡشُرُوۡا يَرۡفَعِ اللّٰهُ الَّذِيۡنَ ءَامَنُوۡا مِنۡكُمۡ وَالَّذِيۡنَ اٰتَوۡا الْعِلۡمَ  
 دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعۡمَلُوۡنَ خَبِيۡرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *“Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

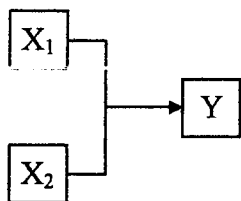
(A. Soenarjo, 1971 : 638).

Winkel (1996 : 162) mengatakan bahwa, “Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan

kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Sedangkan, menurut S. Nasution (1996 : 17), prestasi belajar adalah “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat.

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (individu seseorang) dan eksternal (lingkungan yang mengitarinya, sejumlah orang yang melengkapinya termasuk guru yang berkompotensi). Dari uraian di atas, bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar perlu peningkatan motivasi belajar siswa dan kompetensi profesional dengan cara pembinaan-pembinaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dibuat paradigma desain penelitian sederhana yaitu sebagai berikut :



Keterangan :

X<sub>1</sub> = Kompetensi profesional

X<sub>2</sub> = Motivasi siswa

Y = Prestasi Belajar PAI

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka peneliti menyusun hipotesis teoritik sebagai berikut : “Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa dengan prestasi belajar PAI di SDN Cisambeng I Palasah Kabupaten Majalengka”.

Penelitian ini akan berangkat dari hipotesis hubungan (asosiatif) yang hipotesis statistiknya adalah  $H_0 : P = 0$ , hal ini berarti hipotesis nol yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara profesional guru, motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar  $H_0 : P \neq 0$ . Hal ini berarti hipotesis alternatif yang menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel dalam populasi.